

**JATINEGARA UNDERCOVER: MENGUAK KEHIDUPAN
KELUARGA PSK (PEKERJA SEKS KOMERSIAL) DI
KAWASAN STASIUN JATINEGARA**

Mayang Salsabila Lubis¹, Dwi Nurfitria Bella², Ratno Tri Laksono³

¹Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta,
Indonesia.

² Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Jakarta, Indonesia.

³Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia.

¹mayangmabil@gmail.com, ²dwinurfibella@gmail.com,
³ratnolaksono@hotmail.com

Abstract

The purpose of this study is to know more deeply by analyzing the dynamics of personality, motivation, parenting applied to the child and the quality of life of a mother who works as a prostitute. The research approach used is a qualitative approach. The research was conducted from April to June 2019. The research site is located in the Gunung Antang, Jatinegara District. Based on data collection and analysis, it can be concluded that many commercial sex workers in Gunung Antang, Jatinegara, are widowed women who have children. The limited skills made them decide to work as sex workers to meet the needs of themselves and their children. They work to provide opportunities for children to be able to go to school. Some of the children of the sex workers are attending school in the commercial sex workers home village, not knowing what their mother do in their job. Many commercial sex workers feel uncomfortable where prostitution takes place because the danger is prone to being hit by the train and the place that smells bad and there are also sex workers who want to immediately stop their jobs as a prostitute because of their uncertain income.

Keyword: *commercial sex workers, quality of life, Jatinegara.*

Pendahuluan

Eksistensi pekerja seks komersial (PSK) yang menjajakan diri di daerah perlintasan rel kereta api sekitar Jatinegara merupakan masalah sosial yang sejak lama belum terpecahkan. Para PSK ini selain mengganggu ketertiban umum dan estetika fasilitas publik, mereka sendiri juga terancam keselamatan jiwanya karena tempat prostitusinya yang berada persis di perlintasan rel kereta api aktif.

Di sekitar wilayah Jatinegara, kemampuan ekonomi warganya belum dapat dikatakan baik, sehingga masih terdapat masyarakat yang rela menjadi pekerja seks komersial (PSK) dengan tarif murah. Banyak PSK yang menjajakan dirinya untuk menunggu pelanggan setianya dengan tarif murah seharga Rp100.000,00 hingga Rp200.000,00 (Saron, 2013).

Tarif yang cenderung murah mengindikasikan rendahnya tingkat kemampuan ekonomi masyarakat di sana. Hal ini akan berdampak terhadap partisipasi masuk sekolah anak dari PSK tersebut. Di Indonesia, sebanyak 1,47 persen anak usia 7-17 tahun adalah anak putus sekolah, salah satu penyebabnya adalah faktor ekonomi (Kemen PPA, 2017).

Selain keadaan ekonomi yang berdampak terhadap partisipasi sekolah, anak dari ibu yang berprofesi sebagai PSK kerap dicaci, sehingga memengaruhi keadaan psikis dan interaksi sosial anak selama tumbuh kembangnya (Rizki, 2015). Selain itu, masih banyak hal yang belum terungkap dari hal-hal yang tersembunyi dari kehidupan para PSK, terutama dalam hal ini PSK yang menjajakan diri di perlintasan kereta api sekitar Jatinegara.

Peran perguruan tinggi yang ideal dalam implementasi Tri Dharma seyogyanya adalah memberikan pendidikan yang berkualitas, melakukan riset, dan memberikan sumbangsih implemented research kepada masyarakat luas (Hasanah, 2018). Hal yang dapat diberikan agar Tri Dharma perguruan tinggi dapat terealisasi adalah dengan melakukan implementasi penelitian berupa pengabdian maupun pendampingan untuk mengedukasi masyarakat sekitar dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, moral sampai ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap motivasi dan dinamika kepribadian para PSK, kualitas hidup para PSK dan anaknya, serta bentuk pola

asuh anak yang diterapkan oleh ibu yang bekerja PSK untuk mengetahui fakta-fakta sosial yang terjadi pada PSK di daerah perlintasan rel kereta api sekitar stasiun Jatinegara yang dapat menjadi masukan informatif dalam melakukan melakukan intervensi sosial kedepannya.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan tersebut karena masalah yang diteliti bersifat holistik, dinamis, dan kompleks dengan maksud untuk memahami apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa pada suatu konteks khusus. Hal ini sejalan dengan peneliti yang ingin mengetahui gambaran mendalam mengenai kehidupan keluarga PSK, khususnya ibu dan anaknya. Metode penelitian kualitatif ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Alasannya ialah karena peneliti ingin menggambarkan kehidupan keluarga PSK secara utuh. Selain itu, pemilihan metode ini didasarkan fakta bahwa tema penelitian ini bersifat unik dan dapat memberikan informasi yang lengkap serta bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Waktu dan tempat penelitian dilakukan pada bulan April sampai bulan Juni 2019. Tempat penelitian berlokasi di daerah Gunung Antang. Lokasi ini dipilih karena daerah Gunung Antang merupakan pusat prostitusi di kawasan stasiun Jatinegara yang dapat menunjukkan bagaimana kehidupan ibu yang bekerja sebagai PSK dan juga anaknya. Objek penelitian ini adalah motivasi, dinamika kepribadian, kualitas hidup, dan pola asuh yang dilakukan oleh ibu yang bekerja sebagai PSK kepada anaknya.

Sumber data penelitian berasal dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer ialah sumber data yang diambil dari narasumber langsung. Data primer dalam penelitian ini ialah PSK di Gunung Antang dan anggota keluarga dari PSK, yaitu anaknya. Sumber data sekunder ialah sumber didapatkan dari luar narasumber, tetapi masih berkaitan atau relevan dengan penelitian. Data

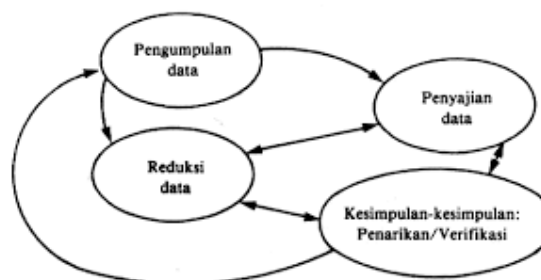
Sekunder dari penelitian ini adalah pedagang baju, pedagang *seafood*, pedagang roti john, pedagang sate, dan warga sekitar.

Pada tahap pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam (*in-depth interviewing*), observasi, dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada 4 orang PSK dan 1 orang anak. Observasi yang digunakan ialah observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti hanya datang ke tempat PSK, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan PSK tersebut.

Instrumen yang digunakan peneliti adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan catatan lapangan. Selain instrumen penelitian, peneliti juga melakukan uji keabsahan data dengan triangulasi data. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama yaitu wawancara. Triangulasi sumber yang dilakukan adalah hasil wawancara empat orang PSK sebagai data primer dan satu orang pedagang sebagai data sekunder. Penelitian ini menguji kredibilitas dan keabsahan data kehidupan PSK, pengujian, dan pengumpulan data dilakukan kepada 4 orang PSK (AR, EN, HN, NT), anak dari seorang PSK (DE), pedagang (RK), dan warga (RY).

Sesudah melakukan uji keabsahan data, peneliti menganalisis data yang sudah diperoleh dari pengumpulan data yang sudah diuji keabsahan datanya terlebih dahulu. Analisis data merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2014). Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)



Gambar 1. Teknik Analisis Data Model Miles & Huberman

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, fokus pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Pada tahapan ini, data-data yang sudah diberi kode dan sudah dikelompokkan, dirangkum untuk memberikan gambaran yang lebih jelas.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi serta merencanakan kegiatan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Penyajian data yang sudah ditafsirkan dan dijelaskan ke dalam uraian teks disertai dengan tabel atau grafik agar mudah dipahami.

4. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah suatu temuan yang baru atau untuk mencari tahu serta memahami hal yang terjadi dari data yang diperoleh. Setelah data terkumpul, dianalisis dan didiagnosa, kemudian disajikan lalu ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran tentang suatu obyek yang sebelumnya belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan kepada 4 orang PSK (AR, EN, HN, NT), anak dari seorang PSK (DE), pedagang (RK) dan warga (RY). Konstruk yang diukur dalam penelitian ini adalah motivasi mereka menjadi PSK, dinamika kepribadian, kualitas hidup, dan pola asuh mereka sewaktu kecil dan terhadap anaknya.

Motivasi yaitu dorongan yang menggerakkan orang untuk berperilaku, berpikir, dan merasakan hal sebagaimana mereka mengalaminya (King, 2017). Para PSK memiliki anak yang mereka sayangi dan pedulikan. Salah satu bentuk

kasih sayang dan kepedulian para PSK terhadap keluarga dan anaknya ialah dengan memenuhi kebutuhan hidup dan sekolah anaknya. Namun, karena kurangnya keterampilan untuk melakukan pekerjaan lain, mereka pun rela bekerja sebagai PSK. Hal ini juga dipengaruhi oleh ketidakhadirannya suami, keadaan lingkungan atau rekan-rekan sekitar subjek yang juga PSK. Selain itu, mereka mengaku ingin menjadi orang yang memiliki gaya hidup bebas.

Dinamika kepribadian dilihat dengan hal-hal yang menyebabkan mereka stres, emosi yang dirasakan, dan mekanisme koping yang mereka lakukan dalam menanggapi hal tersebut. Beberapa dari para PSK di daerah perlintasan rel kereta api sekitar stasiun Jatinegara pernah mengalami kecelakaan terserempet kereta di tempat mereka menjajakan diri. Stres karena masa lalu keluarganya yang tidak harmonis sehingga menjadi salah satu faktor pendorong mereka menjajakan diri sebagai PSK. Banyak dari pekerja seks komersial (PSK) menjadi stress ketika terjadi razia oleh petugas Satpol PP, mereka menjadi waspada ketika hendak menjajakan diri tiap harinya.

Kualitas hidup didefinisikan sebagai persepsi individu tentang posisi mereka dalam kehidupan dalam konteks budaya dan sistem nilai di mana mereka hidup dan dalam kaitannya dengan tujuan, harapan, standar, dan kegelisahan mereka (WHO, 1996). Para PSK dan anaknya terkadang jatuh sakit. Mereka harus mengonsumsi obat secara rutin. Mereka juga rutin memeriksa HIV di dinas kesehatan tiga bulan sekali. Anak PSK kurang banyak bermain dengan teman sebayanya, sehingga cenderung pasif dalam berinteraksi. Para PSK sebenarnya merasa tidak nyaman dengan tempat mereka menjajakan diri yang rawan bahaya tertabrak kereta, serta tempatnya yang berbau tidak sedap. Mereka juga dihantui rasa takut pada wartawan yang mungkin mengungkapkan identitas mereka dan ditangkap oleh petugas Satpol PP yang beberapa kali mengadakan razia.

Sebagai PSK mereka tetap peduli akan kehidupan anak mereka. Mereka bekerja untuk memberikan anak mereka kesempatan supaya dapat bersekolah. Pola asuh yang diterapkan mereka adalah *neglectful parenting*. *Neglectful parenting* adalah pola asuh di mana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak, sehingga anak-anak mereka cenderung tidak kompeten secara sosial,

memiliki kontrol diri yang buruk dan kurang mandiri (Santrock, 2011). Anak PSK merasa tidak nyaman bersosialisasi dengan teman seumurnya ataupun orang lain dikarenakan terbiasa diisolasi oleh ibunya ketika ditinggal bekerja sebagai PSK dan lebih memilih menghabiskan waktunya sendiri di kamarnya dengan bermain gadget atau menonton TV. Beberapa anak PSK disekolahkan di kampung sehingga tidak bertemu dengan ibunya yang bekerja sebagai PSK. Ada juga PSK yang suka membawa anaknya ke tempat mereka kerja, ditinggal di dalam kamar atau juga ada yang disuruh bekerja berjualan air disana. Selain dari penjabaran di atas, beberapa temuan unik yang berhasil peneliti temukan adalah:

1. PSK yang berada di sana tidak hanya bekerja pada malam hari saja, tetapi aktivitas tersebut sudah dilaksanakan sejak siang hari dan puncak keramaian terjadi saat malam hari
2. Beberapa PSK ada yang memiliki tempat tinggal seperti menyewa kos-kosan bagi dia yang merantau dan ada yang menetap.
3. Beberapa PSK yang masih memiliki suami yang mendukung pekerjaannya sebagai PSK.
4. Hampir seluruh PSK berasal dari daerah luar Jakarta.
5. Banyak PSK yang menjaga kesehatan dengan suntik dan meminum obat. Mereka juga rutin menjalani pemeriksaan HIV di puskesmas.
6. Karena pendapatannya tidak menentu dengan rentang harga sekitar Rp 120.000,00 per klien, para PSK merasa masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup serta biaya pendidikan anaknya ada yang ingin segera menyudahi pekerjaannya sebagai PSK.

Kesimpulan

Berdasarkan dari pengumpulan dan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa banyak PSK di Gunung Antang, Jatinegara merupakan wanita janda yang memiliki anak. Keterbatasan keterampilan membuat mereka memutuskan untuk bekerja sebagai PSK guna memenuhi kebutuhan dirinya dan anaknya. Mereka bekerja untuk memberikan kesempatan kepada anak agar dapat bersekolah. Beberapa anak PSK disekolahkan di kampung PSK tersebut berasal, sehingga

anak mereka tidak mengetahui apa pekerjaan ibunya yang sebenarnya. Selain itu, terkadang ada PSK yang membawa anaknya ke tempat mereka bekerja untuk berjualan air di sana. PSK di Gunung Antang terkadang jatuh sakit karena bekerja tengah malam dan pola hidup yang tidak baik. Namun, mereka tetap memedulikan kesehatannya dengan memberikan suntikan dan meminum obat. Para PSK sebenarnya merasa tidak nyaman dengan tempat mereka menjajakan diri karena bahaya rawan tertabrak kereta serta tempatnya yang berbau tidak sedap dan ada pula PSK yang ingin segera berhenti menyudahi pekerjaan sebagai seorang PSK karena penghasilannya yang tidak menentu dan merasa keselamatan jiwanya terancam.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyadari karya tulis ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak Kemenristekdikti yang telah membantu penelitian kami secara finansial dan Bapak Adi Irvansyah, M.Pd selaku dosen pembimbing kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah, N. U. (2018). Rektor Universitas Brawijaya Sampaikan Pesan Ini Terkait Komunikasi Kampus dengan Masyarakat. Diakses 14 November 2018, melalui <http://suryamalang.tribunnews.com/2018/01/17/rektor-universitas-brawijaya-sampaikan-pesan-ini-terkait-komunikasi-kampus-dengan-masyarakat>.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2017). Profil Anak Indonesia. Jakarta: Kemen PPPA.
- King, L. A. (2017). The Science of Psychology: An Appreciative View 4th Ed. New York: McGraw-Hill Education.
- Moleong, L. J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rizki, D. (2015). Sertifikasi PSK Berdampak Buruk Pada Anak. Diakses 2 November 2018, melalui

<http://wartakota.tribunnews.com/2015/04/28/sertifikasi-psk-berdampak-buruk-pada-anak>

Santrock, J. W. (2011). Life-span development — 13th ed. New York: McGraw-Hill.

Saron, S. L. B. (2013). Menengok Bilik Cinta Murahan di Pinggir Rel Jatinegara. Diakses 26 November 2018, melalui <https://www.merdeka.com/peristiwa/menengok-bilik-cinta-murahan-di-pinggir-rel-jatinegara.html>

World Health Organization. (1996). Introduction, Administration, Scoring and Generic Version of The Assessment Field Trial Version. Geneva: Author